

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi pendidik profesional dan tidak terpisahkan dengan kompetensi lainnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi ini merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh pendidik serta telah menjadi bagian dalam dirinya untuk menjalankan tugas keprofesionalannya. Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.¹

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1)). Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian pendidik yaitu kemampuan kepribadian yang: mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.²

Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya.³ Salah satu diantaranya adalah, seorang pendidik harus menjaga adab dan tugasnya dengan meneladani Rasulullah Saw . Dalam hal ini, diantaranya pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Allah Swt. berfirman:

¹ Bahri Syaiful, *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

² *Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2-3

³ al-Ghazali, *Ihya Al Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, 12 (Jakarta: CV. Faizan, 1994), h. 212.

إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لِرُؤْفَةِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

“Kami tidak mengharap balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terimakasih.” (Q.S. Al-Insan:76: 9)⁴

Dalam tafsir *fi> Z{ila>l Al-Qur`an* dijelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan perasaan baik, lembut, dan bagus yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal dia sendiri mencintainya karena membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang lebih membutuhkannya.⁵

Kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang pendidik sebagai pengembang sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan seorang pendidik merupakan panutan dan uswatun hasanah bagi peserta didiknya, sehingga dalam mengembangkan sumber daya manusia/peserta didik dimulai dengan contoh dalam pribadi pendidik itu sendiri. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai pendidik yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan atau kehidupan lainnya. Sebagai pendidik yang berkecimpung dalam pendidikan pendidik harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan kan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding dengan profesi lainnya.⁶

Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi pendidik dengan anak didik sebagai teladan, pendidik harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Dengan yang baik maka peserta didik pun akan menjadi baik. Pendidik adalah spiritual *father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik, karena ia yang memberikan santapan rohani dan pendidikan

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 857.

⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir fi> Z{ila>l Al- Qu`r'an*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 184.

⁶ Janawi, *Kompetensi Pendidik Citra Pendidik Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 19.

akhlak, memberikan jalan kebenaran.⁷

Ungkapan yang sering dikemukakan bahwa, “pendidik, digugu dan ditiru”. Maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan pendidik bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya diteladani. Kepribadian pendidik mempunyai kelebihan sendiri bila diterapkan dalam kelas karena ia akan memberikan kecenderungan dan kesenangan yang berbeda kepada siswa. Tugas seorang pendidik itu sangat berat dan tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat. Kepribadiannya, cinta dengan tugas, ikhlas dalam mengerjakan, memelihara waktu siswa, cinta kebenaran, adil dalam pergaulan. Ada yang mengatakan bahwa masa depan anak-anak di tangan pendidik dan di tangan pendidiklah terbentuknya umat.⁸

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁹ Menurut Djam'an Satori yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi pendidik itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.¹⁰

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan anak didik. Dengan demikian, maka pendidik harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi anak didik.¹¹ Aan Hasanah menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala

⁷ Musthofa Zahir Arizqi Ihsan Pratama, *Konsep Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, 2019, h. 56.

⁸ R G Putra, *Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Pendidik dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin pada Peserta Didik*, *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 12, 2021, h. 90.

⁹ *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal 28*.

¹⁰ Djam'an, S & dkk, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 34.

¹¹ Soni Suntani Sentiana Ai Kasmanah Priansa, Donni Juni, *Kinerja dan Profesionalisme Pendidik: Fokus pada Peningkatan Kualitas Sekolah, Pendidik, dan Proses Pembelajaran*, 2014, h. 112.

karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas pendidik.¹² Pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidik yang ikhlas ialah pendidik yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai pendidik diantara yang lain, sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shadaqah, dan puasa. Semua hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah Swt. dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang pendidik berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah Swt. yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah Swt. dalam segala kehidupannya.¹³

Dalam kenyataannya, pendidik yang mempunyai kompetensi mengajar yang baik dalam proses pembelajaran tidaklah mudah ditemukan, di samping itu kompetensi mengajar pendidik bukanlah persoalan yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan training kependidikan yang pernah diikuti. Dengan demikian, pendidik yang mempunyai kompetensi mengajar akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

Dalam rangka mengkaji kepribadian pendidik perlu untuk mengkaji ulama terdahulu, karna tanpa dipungkiri bahwa tidak sedikit sumbangsih yang diberikan para ulama terdahulu khususnya dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah Sa'id Hawwa. Pemikiran Sa'id Hawwa membawa angin segar bagi pendidikan saat itu. Sa'id Hawwa menjelaskan termasuk di dalam pembentukan kepribadian manusia secara Islām adalah kewajiban setiap individu untuk membentuk kepribadian keluarganya, dan pada akhirnya mengajak umat manusia untuk membentuk kepribadian mereka masing-masing secara Islām. Yang dimaksudkan Sa'id Hawwa dengan kewajiban

¹² A. Hasanah, *Pengembangan Profesi Pendidik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 36.

¹³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Fu'ad Kauma, 1 (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 51-53.

membentuk kepribadian manusia secara Islām adalah hendaknya setiap individu memiliki etika-etika fundamental dan ilmu pengetahuan yang Islām .

Adapun etika-etika fundamental yang dimaksud adalah loyalitas hanya kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw , cinta kepada Allah Swt.; bersikap pengasih kepada kaum mukminin; bersikap tegas kepada golongan kafir; dan jihad. Karena yang menjadi titik tolak bagi kita kaum muslimin di dalam segala hal adalah upaya untuk menghidupkan kembali manusia dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan (*tarbiyah*). Tanpa ilmu pengetahuan serta tarbiyah, maka membentuk kepribadian manusia secara Islām tidak akan berhasil.¹⁴

Dari uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini di arahkan untuk mengkaji pemikiran Sa'id Hawwa yang difokuskan pada kompetensi pendidik. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi peneliti memilih tokoh tersebut, adalah:

1. Kompetensi mumpuni beliau dalam bidang pendidikan pendidikan, dakwah, dan pergerakan. Hal tersebut terbukti dengan karya tulisnya dan juga pendapat para sahabat dan beberapa tokoh yang mengenalnya. Khusus dalam bidang pendidikan, beliau menawarkan pemikiran pendidikan Islām utama dan integral yang diyakini mampu membangun totalitas manusia, manifestasi kesempurnaan dan ketinggian ubudiyah kepada Allah Swt.¹⁵
2. Kepribadian beliau yang zuhud, keikhlasan dan keistiqamahannya dalam berdakwah, da'i yang kental spiritual, pembaca yang kuat dan peneliti produktif sekaligus piawai menyampaikan pandangannya secara ilmiah di mimbar-mimbar ceramah.
3. Relevansi setiap karyanya yang sesuai dengan perkembangan zaman. Karena landasan yang digunakan berdasarkan Al-Qur`an dan hadits shahih, menyentuh ke pokok persoalan sehingga karyanya dicetak beberapa kali oleh penerbit, termasuk di Indonesia.

¹⁴ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Robbani Press, 2006), h.30.

¹⁵ Sa'id Hawwa, *Jundullah: Mengenal Intelektualitas dan Akhlak Tentara Allah Swt* (Gema Insani, 2020), h. 23.

4. Ketokohan beliau dalam dunia pendidikan, dakwah, dan pergerakan diakui dunia sehingga beliau termasuk tokoh Islām yang berpengaruh abad 20.¹⁶

Atas pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas peneliti lebih ingin tahu dan tertarik meneliti dengan judul: “**Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Sa’id Hawwa**”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas maka dapat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Sa’id Hawwa dan kondisi sosial-politik pada masa hidupnya?
2. Apa saja kompetensi kepribadian pendidik menurut Sa’id Hawwa?
3. Bagaimana relevansi kompetensi kepribadian pendidik menurut Sa’id Hawwa dengan pendidikan Islām kontemporer?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Untuk mendeskripsikan biografi Sa’id Hawwa dan kondisi sosial-politik pada masa hidupnya.
 - b. Untuk menganalisis kompetensi kepribadian pendidik menurut Sa’id Hawwa.
 - c. Untuk menganalisis relevansi kompetensi kepribadian pendidik menurut Sa’id Hawwa dengan pendidikan Islām kontemporer.
2. Signifikansi penelitian ini sebagai berikut adalah:
 - a. Secara teoritik:
 - 1) Mengembangkan kompetensi pendidik serta sebagai sumber referensi bagi peneliti serupa.
 - 2) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

¹⁶ Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Gema Insani, 2006), h. 283.

- 3) Menambah dan memperbanyak khazanah keilmuan dunia pendidikan.
- 4) Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan, bagi program studi pendidikan Islām pascasarjana Universitas Islām Negeri Sumatera Utara.

b. Secara Praktis:

Bagi para praktisi pendidikan atau pendidik khususnya ilmu agama, hal ini dapat dijadikan informasi dan contoh dalam mengajarkan pendidikan yang mengetahui ilmu agama, sekaligus mengamalkan agamanya dengan menerapkan akhlak mulia.

D. Pembatasan Istilah

Adapun pembatasan istilah dalam penelitian ini adalah

1. Kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.
2. Kompetensi kepribadian pendidik suatu yang terdapat dalam diri individu yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber dari segala tingkah laku baik cara bertindak, berbuat serta wataknya yang terlihat dari cara merasa, cara berpikir, cara mengeluarkan pendapat, filsafat hidup dan kepercayaan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian pendidik dalam penelitian ini berfokus pada ranah pendidikan bukan dari aspek psikologi atau kejiwaan seorang pendidik, karena dalam dunia pendidikan pendidik memiliki peran dan pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan tujuan yang ingin dicapai.

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2002), h. 17.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁸ Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif sebagai berikut:¹⁹

1. Penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi alamiah secara langsung kepada sumber data dan peneliti berposisi sebagai instrumen kunci).
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka).
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*).
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (data dibalik yang dapat diamati).

Studi tokoh adalah penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran, ide dan pengaruh pemikiran-pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah.²⁰ Untuk mengetahui dari ketokohan seseorang itu tidak dapat dilihat dari tiga indikator pertama integritas tokoh tersebut. Pertama dapat dilihat dari kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang tertentu yang telah digelutinya selama ini. Kedua, karya monumentalnya seperti karya tulis karya nyata dan lain-lain yang bisa bermanfaat bagi masyarakat. Ketiga, dapat

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke. (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 67.

¹⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 11-12.

²⁰ Syahrin Harahap, *Penuntun Penulisan Karya Imiah Studi Tokoh dalam Bidang Pemikiran Islam* (Medan: IAIN Press, 1995), h. 11.

memberikan kontribusi pada masyarakat, sehingga masyarakat merasakan hal yang berbeda dalam pemikiran maupun perilakunya.²¹

Metode ilmiah yang dipakai di dalam ilmu tertentu sangat tergantung pada objek formal ilmu yang bersangkutan.²² Demikian pula halnya dengan pemikiran Islām. Salah satu bentuk kajian dalam bidang pemikiran Islām adalah studi tokoh, yaitu pengkajian terhadap pemikiran maupun gagasan seorang pemikiran muslim, keseluruhannya atau sebagiannya.²³

Karena itu dalam penelitian ini digunakan unsur-unsur metodik penulisan antara lain:

1. Penegasan Objek Kajian

Penegasan objek kajian yang meliputi objek material dan objek formal. Adapun objek material dalam kajian ini adalah sebagian pemikiran Sa'id Hawwa tentang kompetensi pendidik yang tertuang di dalam beberapa karyanya sebagai berikut:

- a. Sa'id Hawwa. *Al-Rasu>l Saw* , n.d.
- b. Sa'id Hawwa, *Duru>s fi> al-'Amal al-Isla>>miy*, (Daar al-Salam, 1983).
- c. Sa'id Hawwa, *fi> A>fa>q al-Ta'a>li>m*, (Cairo: Maktabah Wahabah, n.d).
- d. Sa'id Hawwa, *Jundulla>h Tsaqa>fan wa Akhla>qan*, (Cairo: Maktabah Wahabah, 1992).
- e. Sa'id Hawwa, *Kay La> Namdhi Ba'i>dan 'an Ihtiya>ja>t al-'Ashr*, (Beirut: Daar al-'Ammar, n.d).

Sedangkan objek formalnya adalah meneliti pikiran atau gagasannya sebagai seorang pemikir tentang pendidikan Islām bukan menurut pendekatan hukum, tafsir, maupun dakwah. Untuk memperkaya analisis, tinjauan dari berbagai sudut (*interdisipliner*) atau holistik juga digunakan bagi pengayaan analisis terhadap tokoh ini.

²¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 76.

²² Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius Pustaka Filsafat, 1990), h. 41.

²³ Syahrin, *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah Studi Tokoh*, h. 12.

2. Penjelajahan Data

Dalam memulai penulisan studi tokoh ini ada dua tahapan kerja:

a. Inventarisasi

Inventarisasi dengan membaca dan mempelajari secara luas dan mendalam pemikiran Sa'id Hawwa agar dapat diuraikan dengan tepat dan jelas yang terdapat dalam buku-buku yang tersebar dalam literatur kepustakaan, karangannya maupun yang terkait dengan topik yang dibahas.

b. Evaluasi Kritis

Berdasarkan studi mengenai pemikiran tokoh ini penulis membuat perbandingan antara uraian-uraian ahli mengenai kompetensi pendidik serta mengadakan kritisi terhadap kekuatan kelemahan analisis mereka.²⁴ Adapun karya-karya penulis lain sebagai pembanding dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Abdullah al-Amin al-Na'miy. *al-Mana>hij wa Thuruq al-Ta>'li>m 'inda Sa'id Hawwa wa Ibn Khaldun*, terjemah Mohd. Ramzi Omar dengan judul *Kaedah dan Teknik Pengajaran Menurut Ibn Khaldun dan Sa'id Hawwa*. (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Selangor Darul Ehsan, 1995).
- 2) Ahmad Fuad Al-Ahwani. *Al-tarbiyah fi> al-Islām* . (Kairo:Dar al-Ma'Arif, 1980).
- 3) Ali Al-Jumbulati, *Dira>satun Muqāranatun fi> al-Tarbiyyah al-Islāmiyah*, terjemah H.M. Arifin, dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islām* . (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- 4) Prof. Dr. H. Ramayulis dan Dr. H. Samsul Nizar, M.A. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islām (mengenal Tokoh Pendidikan Islām di Dunia di Indonesia)*. (Ciputat: Quantum Teaching, 2010).
- 5) Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003).
- 6) Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*

²⁴ *Ibid.*, h. 15-19.

Islām, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003).

- 7) Prof. Dr. ABD. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islām Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013).
- 8) Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya` Ulu>muddin*, (Jakarta: Robbani Press, 2006).
- 9) Hasan al-Bana, *Mudzakarāt al-Da'wah wa al-Da'iyah*, (Kairo: Dar al-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islām yyah, t.t).
- 10) Nashiruddin Albani, *Maqa>la>t al-Albani* (Risalah Ilmiah al-Albani). terj. Nuruddin Thalib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- 11) Sayyid Quthb, *Tafsir fi> Z{ila>l al-Quan*, Jilid 1, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2004).

3. Metode Analisis Data

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menganalisis data:²⁵

a. Interpretasi

Adalah upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala.

b. Induksi dan deduksi

Kasus-kasus dan unsur-unsur pemikiran tokoh dianalisis kemudian pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan dalam statement umum (*generalisasi*). Sedangkan deduksi dipahami sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pikiran-pikiran seseorang tokoh yang bersifat umum. Induksi dan deduksi ini hendaknya dapat dicek dalam kenyataan analisis peneliti, tidak hanya tertera dalam rumusan metodologinya.

c. Koherensi Intern

Agar pemikiran tokoh dapat dipahami secara tepat, maka seluruh konsep pemikirannya dilihat menurut keselarasannya antara satu dengan

²⁵ Syahrin, *Penuntun Penulisan Karya Imiah Studi Tokoh*, h. 45.

yang lain. Selain itu perlu ditetapkan pula pemikirannya yang paling mendasar dan topik-topik yang paling sentral.

d. Holistika

Pikiran seseorang tidak dilihat dari atomistik, baik antara aspek pemikirannya maupun dalam interaksinya dengan seluruh kenyataan yang ada disekelilingnya. Dengan demikian holistika itu adalah pandangan menyeluruh atau totalitasi; semua dipandang dalam kesinambungannya dengan satu totalitas.

e. Kesenambungan Historis

Dalam melakukan analisis terhadap tokoh, kita juga harus menghubungkan pemikiran-pemikirannya terhadap sejarah hidupnya, seperti lingkungan historis, dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri.

f. Heuristika

Berdasarkan bahan-bahan baru, metodologi baru, maka peneliti berusaha untuk menemukan pemahaman baru.

g. Bahan Inklusif dan Analogal

Dalam analisis data menggunakan bahasa tokoh, kemudian harus diterjemahkan ke dalam pemahaman yang sesuai dengan cara berfikir yang aktual dan masyarakat kontemporer.

4. Kerangka Isi Penelitian

Pada tahapan ketiga ini digunakan kerangka isi tulisan yang terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama yang berisikan pendahuluan sebagaimana yang tercakup dalam Bab 1. Adapun bagian kedua adalah pengenalan terhadap tokoh. Pada bagian ini tokoh yang dibahas, dalam hal ini Sa'id Hawwa diperkenalkan secara sepintas dari sudut latar belakang internal, pendidikan, pengaruh yang diterimanya, tokoh-tokoh sezamannya, pengalaman yang membentuk pandangannya serta perkembangan pemikirannya, sebagaimana yang terdapat pada bab 2 pada penelitian ini, walaupun dengan serba sederhana sekali, mengingat luasnya pembahasan dalam kajian ini.

Sedangkan bab 3 merupakan bagian diskursus untuk memposisikan kedudukan Sa'id Hawwa pada posisi pemikiran yang sebenarnya. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi tokoh. Sementara itu bagian ketiga adalah merupakan uraian pokok permasalahan sebagaimana terdapat pada bab 4 dalam pembahasan ini. Sementara itu bagian ketiga adalah merupakan uraian pokok permasalahan sebagaimana yang terdapat pada bab 4 dalam pembahasan ini.

F. Kajian Pustaka

1. Pengertian Kompetensi

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pengertian kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.²⁶ Kompetensi dapat meliputi pengulangan kembali fakta-fakta dan konsep-konsep sampai pada ketrampilan motor lanjut hingga pada perilaku-perilaku pembelajaran dan nilai-nilai profesional.

Spencer dalam Hamzah B. Uno, kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama.²⁷ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.

Lebih lanjut Spencer dalam Hamzah B. Uno membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 405.

²⁷ B Uno Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 63.

²⁸ *Ibid.*, h. 63.

- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Ketrampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Menurut E. Mulyasa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.²⁹ Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh pendidik atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai pendidik yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

2. Pengertian Pendidik

Pendidik merupakan orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islām sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islām mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islām lainnya yang tidak berilmu

²⁹ Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik*, (Jakarta: Alfabeta, 2007), h. 37–38.

pengetahuan dan bukan pendidik. Seorang pendidik adalah orang yang paling disukai Allah Swt. didoakan oleh penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dibanding dengan manusia lain yang bukan pendidik. Artinya seorang pendidik diasumsikan memiliki ilmu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Secara bahasa, dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia Pendidik adalah orang yang mendidik.³⁰ Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Sejalan perkembangan keilmuan pendidik, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, tetapi suatu proses membantu seseorang dalam membantu orang lain agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.³¹

Dalam pengertian yang lazim digunakan, menurut Abuddin Nata, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu

³⁰ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 767.

³¹ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 80.

melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³²

Pendidik dalam Islām ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islām, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini, banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif.³³

Menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 menyebutkan bahwa guru (Pendidik) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik; adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt., khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³⁵

³² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 59.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.

³⁴ *Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*.

³⁵ Nur Uhbiyati and Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia 1998), h. 65.

Menurut Zamroni, pendidik adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan pendidik dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang pendidik.³⁶

Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan pendidik adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Pendidik adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan peserta didiknya. Ini berarti pendidik harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, kompetensi harus mutlak dimiliki pendidik sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Pendidik harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi pendidik. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan.

Lebih lanjut Suparlan, menjelaskan bahwa “Standar kompetensi pendidik adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang pendidik agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.”³⁷

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan

³⁶ A Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi, Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), h. 60.

³⁷ Suparlan, *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran, Islamika* 1, No. 2 (2019), h. 85.

dikuasai oleh pendidik atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dalam hubungannya dengan tenaga kependidikan, kompetensi merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah pendidik. Pendidik harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik.³⁸

Menurut Piet Sahertian, “Kompetensi pendidik adalah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan”.³⁹ Suparlan berpendapat bahwa “Kompetensi pendidik melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan pendidik dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya”.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pendidik dapat diartikan sebagai kemampuan/kecakapan seorang pendidik berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Menurut Azhar, “Sekolah memerlukan pendidik yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik inovatif, kreatif, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan”. Kemampuan mengajar adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh pendidik, tidak lain karena tugas yang paling utama adalah mengajar. Dalam proses pembelajaran, pendidik menghadapi peserta didik-peserta didik yang dinamis, baik sebagai akibat dari dinamika internal yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen (N.D.).

³⁹ Piet A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1994), h. 73.

⁴⁰ Suparlan, *Teori Konstruktivisme*, h. 86.

sebagai akibat tuntutan dinamika lingkungan yang sedikit banyak berpengaruh terhadap peserta pendidik.⁴¹

Oleh karena itu, kemampuan mengajar harus dinamis juga sebagai tuntutan-tuntutan peserta pendidik yang tak terelakkan. Kemampuan mengajar pendidik sebenarnya merupakan pencerminan pendidik atas kompetensinya. Kompetensi ini terdiri dari berbagai komponen penting.

3. Pembagian Pendidik

Pendidik tersebut terbagi menjadi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Keduanya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:⁴²

a. Pendidik Kodrat

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orangtuanya. Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orang tua kurang memiliki kemampuan, waktu dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru di sekolah, guru agama di masjid, pemimpin pramuka, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, orang tua menjadi pendidik utama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik. Orang tua sebagai pendidik kodrat menerima amanah dan tugas mendidik langsung dari Allah Maha Pendidik.

Tanpa mengikuti pendidikan profesi pendidik, tanpa memiliki ijazah tertentu, dan tanpa menerima honor dari siapa pun, ia harus

⁴¹ Pradana Chairy Azhar, *Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kompetensi Pendidik di Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh Stabat*, *Jurnal Sintaksis* 1, no. 1 (2019), h. 26.

⁴² Muhammad Haris, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. HM Arifin, Ummul Qura*, vol. 6, 2015, h. 71-87.

melaksanakan tugas mendidik dengan baik. Ia harus mempertanggungjawabkan tugas tersebut kepada Allah Swt. Sehubungan dengan itu, orang tua yang beriman harus melakukan berbagai aktifitas dan upaya agar anggota keluarganya selalu menaati Allah Swt. dan Rasul-Nya. Apabila orang tua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh- sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan. Bahkan, potensi anak yang paling asasi (fitrah diniyah) dapat bergeser.

b. Pendidik Jabatan

Pendidik di sekolah seperti guru, konselor, dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa), khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk anggota keluarga) yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Pada hakikatnya, pendidik jabatan membantu orangtua dalam mendidik anak karena orangtua memiliki berbagai keterbatasan. Berbeda dari pendidik kodrat, pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan diatas, secara garis besar pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang menuntunnya ke arah yang lebih baik dan mengantarkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai,

yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan bagi peserta didik.⁴³

Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasi ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk mengetahui seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didik itu sendiri, sekalipun keaktifan merupakan akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya.

Seorang pendidik dituntut mampu memberikan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruan. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Terkadang seorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya pada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer the knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarahan (*director of learning*), fasilitator, dan perencanaan (*planner of future society*).⁴⁴

⁴³ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, h. 91.

⁴⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 67.

4. Fungsi dan Tugas Pendidik

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah Swt. menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat.
- d. Yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Adapun tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Korektor, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor.
- b. Inspirator, yaitu pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar siswa/mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.
- c. Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)

⁴⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 101-105.

⁴⁶ Syed Muhammad Naguib Al-Attas and Jalaluddin Rakhmat, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Mizan, 1984), h. 123-126.

- e. Motivator, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Inisiator, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar.
- h. Pembimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.
- i. Demonstrator, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sudah dipahami.
- j. Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k. Mediator, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
- l. Supervisor, yaitu pendidik hendaknya dapat, memperbaiki, dan menilai secara kritis, terhadap proses pengajaran.
- m. Evaluator, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.

Dalam tugas tersebut seorang guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
- b. Membangkitkan gairah peserta didik.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.
- d. Memperhatikan perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- e. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

5. Kompetensi Kepribadian Pendidik

Kepribadian adalah suatu yang terdapat dalam diri individu yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber dari segala tingkah laku baik cara

bertindak, berbuat serta wataknya yang terlihat dari cara merasa, cara berpikir, cara mengeluarkan pendapat, filsafat hidup dan kepercayaan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁴⁷

Kepribadian yang sebenarnya merupakan suatu yang abstrak, yang sukar untuk dilihat dan diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah bekasnya atau penampilannya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti dalam berbicara, bergaul, bertingkah laku, berpakaian, maupun dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah.

Ada beberapa hal yang termasuk kepada kepribadian, yaitu watak, perasaan, sifat, minat, sikap, motivasi dan penyesuaian diri. Pendidik yang profesional harus memiliki kepribadian yang utuh dan wibawa, karena ia akan dijadikan contoh teladan bahkan memberi acuan untuk anak didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya *Kepribadian Pendidik* sebagai berikut:

1) Ikhlas

Tugas pendidik adalah tugas yang mulia dan suci. Masa depan seorang peserta didik ditentukan oleh sikap mental seorang pendidik dalam kegiatan pendidikannya. Keikhlasan berpengaruh kepada kualitas (berkah ilmu) yang diajarkannya. Seorang pendidik harus mengerti bahwa faktor terpenting yang menolongnya dalam menjalankan tugas mentarbiyah/mendidik adalah ikhlas semata-mata mengharap ridha-Nya. Ia harus mengosongkan hatinya dari segala sesuatu yang bisa mengotori keikhlasan, seperti ghurur (bangga diri), riya (ingin diketahui orang), popularitas dan sebagainya. Khususnya bagi seorang pendidik yang memiliki *quw>atut ta'tsir* (memikat, kharismatik) sangat memungkinkan mendapat fitnah.⁴⁸

Seorang pendidik hendaknya mempunyai niat ikhlas dalam pekerjaannya, ini adalah sebuah perkara agung yang dilalaikan banyak

⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2002), h. 17.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Pendidik* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 16.

kalangan pengajar dan pendidik, yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhhlaskan ilmu dan amal hanya untuk Allah. Ini merupakan perkara yang tidak dipahami banyak orang, karena jauhnya mereka dari manhaj Robbani. Berapa banyak ilmu yang bermanfaat dan amalan-amalan yang mulai untuk umat, namun pemiliknya tidak mendapat bagian manfaat darinya sedikit pun dan hilang begitu saja bersama hembusan angin bagikan debu yang beterbangan. Yang demikian itu, disebabkan karena pemiliknya tidak mengikhhlaskan ilmu dan amal mereka serta tidak menjadikannya di jalan Allah.⁴⁹

Tujuan mereka bukan untuk memberikan manfaat kepada kaum muslimin dengan ilmu dan pengetahuan serta amalan-amalan tersebut. Tujuan mereka hanya semata meraih kehormatan atau kedudukan dan sejenisnya. Oleh karenanya semestinya seorang pendidik hendaknya menanamkan sifat ikhlas dalam ilmu dan amal karena Allah pada diri anak didiknya, juga sifat mengharap pahala dan ganjaran dari Allah. Kemudian, jika setelah itu ia memperoleh sanjungan, pujian dan penghargaan, itu adalah anugerah dan nikmat dari Allah. Seorang pendidik yang baik harus ikhlas, yaitu mengharapkan Ridha Allah sebagai sikap taat dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, sehingga ia tidak menghendaki perbuatannya ataupun perkataannya kecuali untuk Allah.⁵⁰

Ibnu Sahnun berpendapat bahwa boleh bagi pendidik mengambil upah atau bayaran dari orang tua anak didik atas pengajaran yang dilakukannya baik itu dengan dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan perjanjian kedua belah pihak maupun tidak dengan tanpa mengurangi keikhhlasan dan kesungguhan pendidik dalam mengajar. Dengan demikian pendidik akan rela mengorbankan waktu, tenaga dan perhatiannya jauh dengan ukuran yang diminta, bahkan pendidik akan berusaha sekuat tenaga untuk mengembangkan dirinya menambah ilmu pengetahuan

⁴⁹ Pratama, *Konsep Kepribadian Pendidik*, h. 94.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 94.

dalam rangka menyumbangkan pikiran dan keahliannya untuk kepentingan anak didiknya.⁵¹

Berdasarkan hal itu, maka seorang pendidik tidak mengharapkan balasan duniawi ketika ia mengajarkan kebaikan kepada manusia dan tidak pula mengharapkan popularitas serta gengsi di hadapan manusia. Ia mengajar hanya ingin menunaikan kewajibannya untuk menjelaskan dan menyampaikan apa yang diketahuinya kepada manusia. Pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk memperoleh harta benda dan kepopuleran, lebih jauh itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran. Seluruh aktivitas pengajarannya diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang benar-benar muncul dari kedalaman jiwa.

2) Merasa selalu diawasi Allah Swt. (*Muraqabah*) dan Takwa

Merasa diawasi di sini maksudnya menyadari dengan sesungguhnya bahwa dalam keadaan apapun diri ini selalu diawasi oleh Allah Swt. Tidak ada sedikitpun yang tersembunyi dari pengawasannya, baik di bumi dan di langit.⁵²

Seorang Pendidik, menurut Ibn Sahnūn hendaknya bertakwa kepada Allah Swt. Maksudnya seorang pendidik harus mengaitkan diri kepada Allah Swt. melalui ketaatannya pada syariat-Nya serta melalui pemahamannya akan sifat-sifat-Nya. Jika seorang pendidik sudah bersifat Rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi Rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah Swt. sehingga ia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah atau dalam kaidah-kaidah alam semesta.⁵³

Pendidik adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik, karena ia yang memberikan santapan rohani dan pendidikan

⁵¹ *Ibid.*, h. 95.

⁵² Daradjat, *Kepribadian Pendidik*, h. 17.

⁵³ Pratama, *Konsep Kepribadian*, h. 95.

akhlak, memberikan jalan kebenaran. Kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia.⁵⁴

3) Jujur

Sifat jujur adalah mahkota di atas kepala seorang pendidik. Jika sifat itu hilang darinya, ia akan kehilangan kepercayaan manusia akan ilmunya dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikannya. Karena pada umumnya peserta didik akan menerima setiap apa yang dikatakan pendidiknya, maka jika menemukan kedustaan dari pendidik atau pengajarnya di sebagian perkara, hal itu secara otomatis akan membias kepadanya. Martabat pendidik akan jatuh di mata para peserta didiknya.⁵⁵ Sikap jujur sangat diperlukan jika melihat fenomena degradasi moral di penjuru dunia termasuk pada bangsa kita. Kejujuran adalah pangkal dari semua kebaikan dan kebohongan atau tidak jujur adalah awal dari sebuah kejahatan.⁵⁶

Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas. Kejujuran adalah kualitas dari suara hati yang hanya akan menetap pada diri pribadi yang kuat. Kejujuran adalah kesetiaan kepada berbuat dan berpikir tentang kebaikan. Kejujuran adalah ketulusan dalam hati, sifat (keadaan) jujur. Pendidik juga dituntut untuk bersikap jujur kepada peserta didiknya, pendidik harus berani mengatakan tidak tahu bila betul-betul ia belum mengetahui apa yang mungkin dipertanyakan oleh peserta didik.

Hal inilah yang dipesankan oleh Al-Ghazali, bahwa pendidik harus mau mengatakan tidak tahu jika memang dirinya belum tahu. Bersikaplah jujur, baik jujur dalam perkataan maupun jujur dalam perbuatan. Sikap jujur yang ditunjukkan oleh pendidik akan membentuk

⁵⁴ *Ibid.*, h. 95.

⁵⁵ Zakiah Dradjat, *Kepribadian Pendidik*, 2nd ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 16.

⁵⁶ Imam Fahrudin, *Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam*, *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 7, 2018, h. 130.

kepribadian pendidik tersebut. Ia tidak suka berdusta atau berbohong, baik kepada dirinya sendiri maupun berbohong kepada orang lain.⁵⁷

4) Tawaduk

Tawaduk adalah akhlak terpuji yang akan menambah kehormatan dan wibawa pada pemiliknya. Barangsiapa beranggapan bahwa tawaduk adalah perangai rendah yang mesti di jauhi dan ditinggalkan, maka ia telah salah dan jauh dari harapan. Seorang pendidik mesti bersikap tawaduk karena profesinya yang bersifat ilmu, pengajaran dan pengarahan mengharuskan adanya komunikasi dengan peserta didik dan dekat dengan mereka, sehingga mereka tidak merasa sungkan bertanya dan berdiskusi serta curhat kepadanya, karena jiwa tidak akan merasa nyaman kepada orang yang menyombongkan ilmunya.⁵⁸

Tawaduk lawannya adalah takabur, yaitu perangai tercela yang tidak mendatangkan manfaat bagi pemiliknya. Di antara efek negatif dari sikap takabur yang menimpa sebagian pendidik di masyarakat adalah:⁵⁹

- a) Penolakannya terhadap kebenaran dan tidak tunduk kepadanya.
- b) Sombong dengan ilmu yang dimilikinya, padahal hanya sedikit.
- c) Meninggalkan menuntut ilmu karena menyangka bahwa dirinya telah mengetahui dan memahami segala sesuatu. Pendidik yang sombong tidak akan mampu meraih tujuan dari mengajar.

Sifat takaburnya akan menjadi penghalang dari meraih tujuan pendidikan yang dilakukannya, karena dia tidak bergaul dan tidak dekat dengan peserta didik. Siswa tidak merasa nyaman kepada pendidik yang angkuh dan sombong. Para pendidik perlu menyadari bahwa pengaruh sikap tawaduk tidak terbatas pada dirinya, tetapi memantul kepada anak didik dan memberikan efek mereka secara positif. Tawaduk merupakan

⁵⁷ Khoerotun Ni'mah, *Konsep Kompetensi Kepribadian Pendidik PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2014), h. 79–94.

⁵⁸ K Ni'mah, *Konsep Kompetensi Kepribadian Pendidik PAI (Telaah Kitab Ta'Līm al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji dan Kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'Ari)*. *Pendidikan Agama Islam*, XI (1), (Skripsi UIN Suska Riau, 2014), h. 94.

⁵⁹ Saira Rahmawati, *Gambaran Ketawadhu'an Nabi Muhammad Saw., dalam Al-Qu`ran (Kajian Tafsir Tahlili QS. al-An'am/6: 50)* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), h.55.

salah satu sebab dalam menghilangkan adanya jarak antara pendidik dan peserta didik. Sementara takabur menyebabkan jauhnya siswa dari pendidik mereka serta berpaling dari menimba ilmu.

5) Sabar

Secara etimologis, kata sabar berasal dari bahasa Arab, shabara, artinya “menahan diri” atau “mengekan”, kebalikannya adalah berkeluh kesah. Dalam pengertian yang sederhana, sabar dapat diartikan sebagai sikap yang mampu menerima segala penderitaan dan tabah dalam menghadapi hawa nafsu. Kesabaran adalah kunci sukses pendidik atau pendidik dalam mengajar peserta didiknya. Sabar juga harus menjadi kepribadian pendidik yang melekat pada dirinya sendiri. Kesabaran juga merupakan kunci sukses bagi para pendidik dan peserta didiknya untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pendidikan.⁶⁰

Pendidik yang sabar dalam mendidik para peserta didiknya akan memetik buah dari kesabaran yang telah ia ciptakan. Pendidik yang memiliki sikap sabar akan selalu mencari dan berupaya untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya untuk dapat mengantarkan peserta didiknya pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidik hendaknya tidak mudah tersinggung dan tidak memfokuskan pada permasalahan, tetapi pendidik diharapkan dapat lebih terfokus dalam upaya mencari jalan keluar bagi permasalahan yang ada.⁶¹

Menurut syara' ia berarti menahan nafsu dari ketergesaan, menahan lisan dari keluhan, dan menahan anggota badan dari memukul-mukul pipi dan merobek-robek pakaian (ungkapan kesedihan) atau yang lainnya. Sabar adalah akhlak yang mulia. Yaitu kedudukan tinggi yang tidak akan diraih kecuali oleh orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa suci. Dengannya seseorang akan tercegah dari perbuatan tercela. Sabar dapat

⁶⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2013), h. 43.

⁶¹ Rahmat Rifai Lubis, *Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Islam*, *Tazkiya* 5, no. 2 (2016), h. 8.

menjadikan kekuatan untuk mencapai kebaikan dan kelurusan segala urusan. Sabar ibarat poros bagi aktivitas seorang mukmin.⁶²

Dengan tegas Allah Swt. memberitahukan bahwa sabar itu lebih baik dari pada yang lain bagi yang memilikinya.

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

*Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. (QS. an-Nahl: 126)*⁶³

Allah Swt. juga memberitahukan bahwa Dia mencintai orang yang sabar. Ini merupakan hal yang menggembirakan.

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيِّ فُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرًا فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

*Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran: 146)*⁶⁴

Ditinjau dari objeknya, sabar menurut Ibnu al-Qoyyim al-Jauzi ada tiga, yaitu sebagai berikut.⁶⁵

- a) Sabar terhadap perintah, yaitu dengan melaksanakannya.
- b) Sabar terhadap larangan dan hal-hal yang menyelisihi *syari'at*, yaitu dengan menjauhinya.
- c) Sabar terhadap *qadha'* (takdir) dari Allah, yaitu dengan tidak menyesalinya.

Sabar sebelum berbuat kebajikan bentuknya dengan meluruskan niat dan ikhlas di dalamnya. Sedangkan sabar selama berbuat kebajikan bentuknya dengan berusaha menjauhi faktor-faktor yang mendorong taqshir (berbuat semaunya sendiri) atau pun tafrith (berbuat dengan

⁶² Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah dkk, *Tazkiyah An-Nafs Konsep Penyucian Diri, Penerjemah Imtihan Asy-Syafi'i, Judul Asli Tazkiyah an-Nufus* (Solo: Pustaka Arafah, 2022), h. 84.

⁶³ Kemenag RI, *Al-Qu`an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2018), h. 392.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 92.

⁶⁵ Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah dkk, *Tazkiyah An-Nafs Konsep Penyucian Diri, Penerjemah Imtihan Asy-Syafi'i, Judul Asli "Tazkiyah an-Nufus*, h. 86.

dilebih-lebihkan). Seorang pendidik mutlak harus memiliki akhlak sabar, karena ia akan berhadapan dan berkomunikasi dengan individu-individu yang memiliki watak karakter dan pemikiran yang berbeda-beda.

Pendidik di sekolah, di samping kesibukan dengan tugas mempersiapkan bahan ajar, mengajar dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan, juga ditambah dengan permasalahan-permasalahan siswa dan lain sebagainya dari kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan kebutuhan pendidik. Semua perkara-perkara yang telah disebutkan tadi menuntut sifat sabar dari pendidik. Sifat sabar ini bukanlah perkara yang mudah dicapai, melainkan butuh latihan panjang.

Hilang kesabaran bisa menjerumuskan pendidik pada kesulitan besar, terutama jika hal itu terjadi di tengah-tengah aktivitasnya mendidik peserta didik. Suatu ketika seorang pendidik telah menyampaikan pelajarannya selama satu jam secara terus-menerus, kemudian dia dikejutkan dengan celetukan salah seorang siswanya bahwa dia belum paham pelajaran semuanya. Atau bisa jadi seorang pendidik dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan “*iseng*” atau yang bukan pada tempatnya, atau dikejutkan di tengah-tengah penyampaian bahwa salah seorang siswanya tertidur atau tersenyum sendiri dan seterusnya.⁶⁶

Emosi meluap yang dilampiaskan dalam bentuk marah, akan mendorong anggota tubuh melakukan sesuatu sebagai bentuk kemarahannya. Mungkin tangan meninju, kaki menendang, atau mulut meludah sambil mengeluarkan sumpah serapah. Tidak ada orang yang senang diperlakukan seperti itu. Menahan emosi dan menundukkannya merupakan indikasi kuatnya seorang pendidik, bukan indikasi kelemahannya.

Dalam sebuah proses pengajaran tentulah seorang pendidik akan berkomunikasi dengan anak didik yang memiliki watak dan pemikiran yang berbeda-beda. Mungkin saja di antara anak didik ada yang bagus

⁶⁶ Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini, *Kepribadian Pendidik Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka, Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2019), h.140.

dan ada yang lemah. Di samping kesibukan seorang pendidik enggan tugas absensi, memeriksa, dan mengajar yang dilakukan terus menerus secara berkesinambungan setiap hari saat jam belajar, ditambah dengan permasalahan-permasalahan anak didik yang terjadi berulang kali, dan kepentingan-kepentingan lainnya yang berkaitan dengan pendidik semua itu tentulah membutuhkan sifat sabar.⁶⁷

Pendidik menghadapi tingkat akal yang bervariasi dalam hal daya paham, cara pandang, penerimaan, dan lain sebagainya. Bisa jadi pendidik senantiasa menyampaikan pelajarannya selama satu jam secara terus menerus, tiba-tiba dia dikejutkan dengan celetukan salah seorang anak didiknya bahwa dia belum paham pelajaran semuanya. Atau bisa jadi pendidik dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan “iseng” atau yang bukan pada tempatnya, atau dikejutkan ditengah-tengah penyampaianya bahwa salah seorang anak didiknya tertidur atau tersenyum sendiri dan seterusnya.⁶⁸

6) Arif

Pendidik yang arif adalah juga merupakan pendidik atau pendidik yang bijaksana, yang dapat memahami ilmu yang dimiliki dengan baik dan tidak lupa menggunakan akal budinya dalam memaknai berbagai situasi, serta mampu mengendalikan dirinya dan emosinya dengan baik. Sikap arif dan bijaksana merupakan karakter atau kepribadian yang mampu menilai dirinya sendiri, berbagai kondisi dan juga prestasi yang diperoleh secara realistis atau nyata, menerima tanggung jawab yang harus diemban dengan ikhlas, mandiri, berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan berupaya meningkatkan kehidupan yang lebih baik dari hari kemarin dan besok lebih baik dari hari ini.⁶⁹

Arif dapat berarti bijaksana; cerdas; pandai; berilmu; mengetahui. Memiliki kepribadian arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang

⁶⁷ Pratama, *Konsep Kepribadian*, h. 95.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 95.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 97.

bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Pendidik bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang pendidik tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding pendidik yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.⁷⁰

Sepintar dan seluas apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah Swt., jangankan dibandingkan dengan ilmu Allah Swt., dengan ilmu manusia pun pasti ada yang lebih tinggi dan luas lagi. Masalahnya, manusia kadang memiliki sifat sombong. Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari pribadi pendidik yang disiplin, arif dan berwibawa. Dalam hal ini, disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatsi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Kemudian yang dimaksud berwibawa berarti mempunyai wibawa (disegani dan dipatuhi). Kinerja seorang pendidik akan lebih efektif apabila didukung dengan penampilan kualitas kewibawaan. Secara umum kewibawaan pada seseorang dapat membuat pihak lain menjadi tertarik, bersifat mempercayai, menghormati, dan menghargai.⁷¹

7) Pribadi Berwibawa

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan, pendidik adalah pendidik yang profesional. Sebagai pendidik, tentu ia menginginkan dirinya terlihat berwibawa di depan peserta didiknya. Berkaitan dengan wibawa,

⁷⁰ Fitri Mulyani, *Konsep Kompetensi Pendidik dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 03, no. 01 (2015), h. 6.

⁷¹ Susanna, *Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi*, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, 2014, h. 378.

pendidik juga harus memiliki kelebihan dalam nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam kepribadinya. Pendidik juga harus memiliki kelebihan dalam memahami ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan bidang yang digeluti dan dikembangkannya. Pendidik hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat sasaran.⁷²

Selain itu kepribadian pendidik yang berwibawa akan ditunjukkan dengan pergaulan pendidik disekolah yang tidak menutup diri, akan tetapi pendidik merupakan bagian dari peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk mengetahui keadaan peserta didik, pendidik atau pendidik harus terjun langsung menjadi sahabat bagi peserta didiknya.⁷³

Kewibawaan seorang pendidik sangat penting karena memberikan contoh kepada peserta didiknya agar peserta didik meniru dan merasa senang kepada pendidik. Sebab kewibawaan menyangkut perilaku, kesopanan, cara berpakaian, cara berbicara dan cara bergaul. Pendidik yang berwibawa akan memberikan efek positif kepada pelakunya. Dengan kewibawaan tentu akan berdampak positif bagi proses pembelajaran yang akhirnya juga akan membawa kebaikan bagi kepribadian peserta didik. Untuk memiliki kewibawaan di samping memang anugrah Tuhan yang dimiliki seseorang sejak lahir, tentu diperlukan pembinaan qalbu dan sikap sehari-hari.⁷⁴

Misalnya memperbanyak membaca Alquran, senantiasa menjaga muru'ah dan zuhud (kesederhanaan), dan sikap-sikap baik lainnya harus senantiasa menghiasi kehidupan sehari-hari seorang pendidik, senantiasa berusaha menjalankan sholat malam karena rasa khauf, yang akan dapat

⁷² Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional, Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11, No. 1 (2016), h. 40.

⁷³ Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, h. 36.

⁷⁴ Kusnadi, *Profesi dan Etika Keguruan* (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2011), h. 23.

menghantarkan seseorang memperoleh kewibawaan bahkan kedudukan (*maqam*) yang mulia.

8) Percaya Diri

Percaya diri atau sikap optimis adalah keadaan seseorang yang mampu mengendalikan serta menjaga keyakinannya. Seorang pendidik efektif merupakan seorang pendidik yang memiliki rasa percaya diri (*optimis*). Sikap ini sangat mempengaruhi gairah dan semangat bagi para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Suasana kelas akan terasa menyenangkan, menggembirakan, dan kondusif untuk belajar bila pendidiknya memiliki sikap optimis.⁷⁵

Merujuk kepada pengertiannya, optimis bisa diartikan sebagai tidak mudah menyerah. Seorang pendidik dalam melaksanakan *tugas* profesinya harus tetap semangat, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan. Ketika dihadapkan dengan karakter dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dan sulit diperkirakan maka seorang pendidik harus bisa menyelesaikan tantangannya.⁷⁶

Sikap optimis ini tergantung kepada niat pendidik di awal. Jika memang diniatkan karena Allah Swt, maka seorang pendidik akan optimis dan pantang menyerah dalam mencerdaskan anak didiknya. Abdul Hamid menyebutkan penyandaran diri kepada Allah Swt. atas kekuasaan dan kekuatan-Nya akan menimbulkan sikap optimis pada diri seseorang yang ditandai dengan berpikir positif, bahagia, bersyukur, dan rasa senang atau cinta pekerjaan.⁷⁷

Sikap optimistis pendidik sangat penting untuk dimiliki, karena sikap ini akan menular kepada peserta didiknya. Bila pendidik atau pendidik tampil dengan sangat optimis dalam proses pembelajaran, maka

⁷⁵ Muhammad Anas Ma'arif, *Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut al-Zarnuji, Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, 2017, h. 35.

⁷⁶ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, *Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami, Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, 2018, h. 220.

⁷⁷ Fahrudin, *Kompetensi Kepribadian Pendidik*, h. 95.

para peserta didik pun akan bersemangat dan optimis dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, bila pendidik atau pendidik tidak memiliki sikap percaya diri dan minder, maka peserta didiknya pun akan menjadi lesu, tidak semangat dan tidak memiliki rasa percaya diri.⁷⁸

9) Menghindari Perkataan Keji

Berkata keji, mencaci, mencela dan merendahkan orang lain merupakan sifat-sifat tercela yang ditentang oleh jiwa, dan dijauhi oleh orang-orang yang mulia. Jika pendidik berperangai dengan sebagian sifat-sifat ini, maka itu menunjukkan kerendahan budi pekertinya. Dan jika sifat-sifat ini terkumpul pada seorang pendidik, maka itu merupakan bencana besar, karena peserta didik akan terpengaruh olehnya. Jika pendidik seperti ini, lalu apa yang bisa diharapkan oleh siswa? Laknat, perkataan dan ejekan akan membunuh mental, merusak fitrah dan mengobarkan amarah sebagian atas sebagian yang lain.⁷⁹

Disamping itu sifat-sifat tersebut merupakan perkara-perkara yang tertolak secara *syar'i* dan pelakunya diancam dengan siksa. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Hujarat: 11)⁸⁰

⁷⁸ Syarnubi, *Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*, Jurnal PAI Raden Fatah, vol. 1, 2019, h. 25.

⁷⁹ Lubis, *Kompetensi Kepribadian Guru*, h. 10.

⁸⁰ Kemenag RI, *Al-Qu`an dan Terjemahan*, h. 754.

Firman Allah “*Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain.*” Dengan semua jenis perkataan, ucapan, dan perbuatan yang menunjukkan perendahan terhadap saudaranya yang muslim, sesungguhnya hal itu adalah haram, tidak boleh. Ejekan tidak terjadi kecuali dari hati yang penuh dengan akhlak buruk dan hampa dari akhlak mulia.

Ada perbedaan antara menegur dan mencela. Teguran memang sangat dituntut karena dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan yang baik. Namun, jika seorang anak ditegur di depan orang banyak dengan kata-kata yang tidak wajar karena melakukan suatu kesalahan kecil, maka sikap seperti ini bukan pola pendidikan yang baik dan tidak akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Jarang sekali teguran secara terbuka memberi dampak yang baik, khususnya pada pendidikan tahap awal. Seharusnya anak ditegur ketika dia dalam keadaan sendiri dan memberikan kesempatan untuk merubah sikap dan meminta maaf. Namun jika dengan cara seperti ini sikap anak tidak berubah bahkan memberi pengaruh buruk kepada orang lain, kita mungkin dapat melakukan pola lain, yaitu menegur anak di depan orang ramai dengan tetap menjaga kata-kata kita. Dan cara seperti ini hendaklah bertujuan semata-mata untuk merubah sikap buruk anak, bukan untuk mempertahankan agar dia tetap melakukan kesalahan.⁸¹

Sedangkan menghina dan mencela adalah pola pendidikan yang sangat keliru. Kita tidak boleh melakukannya dalam kondisi apa pun. Kita tidak boleh menghina mereka dengan mencela aib-aib atau kekurangan fisik dan mental anak, menyifatkan dan menyamakan mereka dengan binatang dan lain sebagainya. Sikap seperti ini akan sukar dilupakan oleh anak, malah dapat memberi dampak serius yang menyebabkan anak menderita. Anak-anak yang mampu menghadapi keadaan seperti ini akan berusaha bagaimana agar mereka benar-benar

⁸¹ Islakh Askhabi, *Etika Murid Terhadap Guru*, h. 1690.

menjadi demikian. Sehingga mereka benar-benar serupa seperti apa telah disifatkan.⁸²

Contoh: Jika anak sering dipanggil, bodoh atau dungu, maka mereka akan meyakinkan sifat ini. Lambat laun anak akan melakukan suatu pekerja bodoh dan dungu. Atau bahkan mereka akan bertindak agresif kepada orang lain. Sering kali kita mendengar kata-kata “Kamu ini keledai, otak udang, tidak pernah faham!” atau “Diam wahai bodoh!” kalimat-kalimat seperti ini sangat tidak baik dan dapat menyiksa batin anak.⁸³

10) Bersikap Adil dan Tidak Berat Sebelah

Seorang pendidik harus adil dalam menghadapi peserta didik. Tidak pandang bulu anak siapa dia. Adil dalam menyampaikan ilmu, adil dalam memberi penilaian, adil dalam memberikan pujian dan adil dalam memberikan sanksi. Bersikap adil dan tidak berat sebelah Seorang pendidik harus adil dalam menghadapi peserta didik. Tidak pandang bulu anak siapa dia. Adil dalam menyampaikan ilmu, adil dalam memberi penilaian, adil dalam memberikan pujian dan adil dalam memberikan sanksi.⁸⁴

Adil maknanya yaitu tidak berat sebelah, tidak berpihak, atau berpegang pada kebenaran, dan tidak melakukan hal yang sewenang-wenang. Pendidik yang memiliki kepribadian yang baik akan memperlakukan peserta didiknya dengan seadil-adilnya, tidak memilah dan memilah dalam memperlakukan peserta didiknya. Ia tidak memandang apakah peserta didiknya itu pintar ataupun bodoh, ia tetap memperlakukan peserta didiknya dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Pendidik yang mampu memperlakukan peserta didiknya dengan

⁸² *Ibid.*, h. 1691.

⁸³ Hermawansyah, *Etika Guru Sebagai Pendidikan yang Mendasar Bagi Siswa, Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, vol. 10, 2019, h. 21.

⁸⁴ Dradjat, *Kepribadian Guru*, h. 70.

adil dan baik pastinya akan sangat disenangi, dihormati, dan dipercaya oleh peserta didiknya.⁸⁵

Hendaknya dalam kegiatan belajar-mengajar seorang pendidik mengutamakan sikap adil dalam bersikap dan berperilaku terhadap seluruh anak didik. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu baik yang kaya maupun miskin. Atau pandai atau bodoh. Dalam hal ini, pendidik harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Janganlah karena orang tua si kaya memberikan hadiah sehingga pendidik berperilaku berlebih-lebihan terhadap siswa tersebut.⁸⁶

11) Berakhlak Mulia

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan kepada ajaran-ajaran agama, norma-norma agama serta norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat yang ada di masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersumber dari kitab suci agama. Oleh karena itu, akhlak mulia biasanya bersifat universal atau umum, yaitu dapat diterima oleh siapapun dan di mana pun. Pendidik tidak hanya diharapkan dapat dengan baik menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga diharapkan dapat menjadi *spiritual father* yang akan memberikan nasihat-nasihat dan juga memberikan contoh yang baik pula kepada para peserta didiknya. Sebagai orang yang diharapkan mampu memberikan nasihat dan memberikan contoh yang baik maka pendidik juga harus dapat menghiasi dirinya sendiri dengan akhlak mulia terlebih dahulu.⁸⁷

Pendidik adalah panutan oleh karena itu pendidik harus berakhlak mulia, karena ia adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan orangtua bagi peserta didik yang akan dicontoh dan diikuti oleh peserta didiknya.

⁸⁵ Rossy Annisa Fadillah, *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Wirasana Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun 2018, 2019*, h. 75.

⁸⁶ Pratama, *Konsep Kepribadian*, h. 96.

⁸⁷ Janawi, *Citra Guru Profesional*, h. 51.

Cara pendidik berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain, yang juga memiliki pengaruh yang besar terhadap peserta didiknya. Termasuk pula dalam masalah kepribadian pendidik tersebut, sikap dan pandangan pendidik terhadap fungsinya bagi peserta didiknya. Apakah ia sebagai pemimpin, yang menyuruh, memerintah, dan mengendalikan? Sedangkan peserta didik adalah yang dipimpin harus patuh menurut dan penerima. Taukah ia sebagai pembimbing yang mengerti dan menyiapkan suasana bagi peserta didik, pendidik hidup dan ikut berperan aktif dalam kegiatannya.⁸⁸

Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika pendidik memiliki akhlaq mulia. Siswa terbentuk menjadi siswa yang berakhlak mulia karena pendidik, sebab pendidik menjadi cerminan bagi setiap siswanya. “Pendidikan Nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸⁹

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku, pendidik akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi pendidik harus baik karena inti dari pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlaq, dan keimanan.⁹⁰

Sebagai seorang pendidik yang digugu dan ditiru, harus memiliki karakter/akhlaq mulia yang jauh dari karakter tercela. Karena segala tingkah lakunya selalu dicontoh dan diteladani peserta didiknya, maka

⁸⁸ Kunandar, *Pendidik Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Pendidik* (Penerbit PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta (2010), h. 74.

⁸⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Pendidik: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Kencana, 2012), h. 27.

⁹⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik*, h. 129.

dari itu apabila pendidik melakukan perbuatan tercela, maka peserta didiknya juga akan menirunya. Begitu juga sebaliknya, apabila pendidik menunjukkan sikap baik, perbuatan sopan santun yang baik, mereka pasti akan menirunya dengan berbuat baik pula, bahkan lebih dari itu. Oleh karena itu, setiap pendidik diharapkan memiliki kepribadian berakhlak mulia dalam menjalankan tugas profesinya.

12) Mengevaluasi Kinerja Sendiri

Pengalaman adalah pendidik terbaik (*experience is the best teacher*), demikian dalam pepatah tersebut mengatakan pengalaman mengajar merupakan modal besar pendidik untuk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi pendidik untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Pendidik jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena telah mencoba berkali-kali. Pengalaman bisa berguna bagi pendidik jika ia senantiasa melakukan evaluasi pada setiap selesai pengajarannya.

Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Pendidik dapat mengetahui mutu pengajarannya dari *feed back* (umpan balik) yang diberikan para siswa saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam kelas maupun luar kelas. Pendidik dapat menggunakan umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi kinerjanya. Serta pendidik siap menerima saran dari kepala sekolah, rekan sejawat, tenaga pendidik, termasuk dari para siswa.⁹¹

13) Teladan

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pula pada lingkungan disekitarnya. Keteladanan yang diberikan oleh tokoh masyarakat akan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan,

⁹¹ Muh Ilyas Ismail, *Kinerja dan Kompetensi Pendidik dalam Pembelajaran*, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan* 13, No. 1 (2010), h. 55.

keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Dengan keteladanan yang ditunjukkan, seorang tokoh dapat dengan mudah mempengaruhi banyak orang untuk mewujudkan suatu tujuan, dan tentu saja merupakan tujuan yang baik. Demikian pula keteladanan bagi seorang pendidik, tidak saja harus ditunjukkan ketika berada di sekolah atau di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat ditunjukkan di masyarakat sekitarnya dandimana pun ia tinggal.⁹²

Dalam hal ini, pendidik yang berperan sebagai model dan figur juga teladan merupakan bahan ajar bagi peserta didiknya. Dengan katalain, tanpa ada keteladanan yang baik dari para pendidik, maka kegiatan mendidik peserta didik akan sulit untuk dilaksanakan. Mengajar lebih mengarah kepada bagaimana cara membangun kecerdasan pikiran yang dimiliki peserta didik atau membangun mereka menjadi manusia dan pribadi yang pandai secara intelektual. Sedangkan mendidik adalah kemampuan menyadarkan, mengubah dan membangun peserta didik menjadi manusia terdidik yang seutuhnya, yang memiliki sikap dan perilaku yang baik tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara spiritual, hati nurani, moral dan sosial. Semuanya terjadi melalui keteladanan yang dimiliki oleh seorang pendidik.⁹³

Ibn Sahnun mengatakan bahwa seorang pendidik harus dapat menjadi contoh teladan bagi anak didiknya baik dalam perkataan, perbuatan dan akhlaknya. Ia menjadi contoh dalam penunaian kewajiban kepada *Rabbnya*, kepada rasulnya lalu kepada masyarakatnya. Keteladanan dan tingkah laku yang mulia dari seorang pendidik, adalah faktor penentu yang sangat kuat pengaruhnya dalam memperbaiki dan membentuk akhlak anak didik.⁹⁴

Tingkah laku seorang pendidik harus merupakan realisasi dari apa yang diucapkan dan apa yang dianjurkannya untuk dilakukan. Misalnya

⁹² Edi Hendri, *Pendidik Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi*, Jurnal Saung Pendidik 1, No. 2 (2010), h. 1.

⁹³ *Ibid.*, h. 10.

⁹⁴ Pratama, *Konsep Kepribadian*, h. 110.

pendidik memberikan contoh kepada anak didik agar membiasakan diri untuk berwudhu sebelum belajar, membiasakan shalat-shalat sunah, seperti shalat Dhuha, shalat fajar, shalat sunah *rawatib* dan shalat sunnah lainnya, kemudian juga membiasakan diri untuk shalat berjamaah, membiasakan berdo'a setelah menunaikan shalat dan lain sebagainya

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang pendidik tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik serta orang sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai sebagai pendidik. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan apa bila perlu didiskusikan para pendidik. Sikap dasar: postur yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti kebersihan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antara manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri. Beberapa diantaranya yaitu:⁹⁵

- a) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- b) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- c) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- d) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakan ekspresi seluruh kepribadaian.
- e) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan salam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- f) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan mencegah masalah.
- g) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.

⁹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik*, h. 128.

- h) Keputusan: ketrampilan rasional, pikiran dan intutid yang diprgunak untuk menilai setiap situasi.
- i) Gaya hidup secra umu: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.
- j) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, semangat hidup.

Uraian diatas untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspesikan oleh pendidik dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari. Secara teoritis, menjadi tauladan merupakan bagian integral dari seorang pendidik, sehingga menjadi pendidik berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan. Rasulullah Saw adalah tauladan utama bagi kaum muslimin. Beliau teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikian pendidik harus meneladani Rasulullah Saw .

14) Pribadi yang Mantap

Agar dapat menjalankan tugas profesionalnya dengan baik, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang tenang dan juga mantap. Hal ini penting karena banyaknya masalah yang muncul didalam dunia pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian pendidik yang tidak tenang dan mantap. Akibatnya, banyak pendidik yang bertindak tidak profesional, bahkan melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Pendidik yang melakukan tindakan yang tidak terpuji dapat menyebabkan dirinya tidak terpuji bahkan tidak terhormat, baik dimata masyarakat maupun di mata Tuhan.⁹⁶

Penampilan pendidik yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi seorang pendidik tersebut. Pendidik yang memiliki penampilan yang tenang akan tampak dalam perilaku ketika mengajar. Pendidik tidak akan mudah terpengaruh oleh isu-isu, gangguan-

⁹⁶ Susanna, *Kepribadian Pendidik PAI*, h. 380.

gangguan, dan juga situasi yang tidak menyenangkan sehingga pendidik mampu mengendalikan kelas dengan baik.⁹⁷

15) Pribadi yang Stabil

Pribadi yang stabil kestabilan emosi bagi seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting. Pendidik yang tidak pandai dalam hal mengendalikan emosinya akan membawa dampak yang tidak baik atau buruk bagi peserta didiknya. Secara sederhana, emosi dapat dipahami sebagai luapan dari perasaan yang berkembang dan juga bisa surut dalam waktu yang singkat, atau dimaknai sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan). Sebagai pendidik, seharusnya juga memiliki sikap yang waspada terhadap gerak emosi dirinya sendiri agar emosi dapat terkontrol dengan stabil. Karena jika kita dapat menstabilkan emosi, maka kita akan dapat bersikap positif dan lingkungan pun akan terbentuk dengan tenteram dan nyaman, dan suasana persahabatan dan ketenangan juga akan terbangun.⁹⁸

Pendidik yang goncang atau tidak stabil emosinya, seperti mudah cemas, penakut, pemarah, sering bersedih dan pemurung. Peserta didik juga akan terombang-ambing dibawa oleh arus emosi pendidik yang goncang tersebut karena peserta didiknya yang masih dalam pertumbuhan jiwa dan raga itu juga dalam keadaan tidak stabil, karena masih dalam masa pertumbuhan dan perubahan. Biasanya pendidik yang tidak stabil emosinya akan dirasa sebagai pendidik yang tidak menyenangkan bagi peserta didiknya, karena mereka akan merasa tidak dimengerti oleh pendidik yang sedang mengajar. Kegoncangan peserta didik itu akan menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk menerima dan memahami pelajaran yang sedang diajarkan, sebab konsentrasi

⁹⁷ *Ibid.*, h. 381.

⁹⁸ Ahwy Oktradiksa, *Pengembangan Kualitas Kepribadian Pendidik, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012), h. 242.

pikirannya terganggu oleh perasaan yang digoncangkan karena melihat atau menghadapi pendidik yang emosinya tidak stabil.⁹⁹

16) Pribadi Dewasa

Pribadi dewasa juga merupakan salah satu persyaratan pendidik atau tenaga pendidik. Dengan kata lain, bagi seseorang yang akan menerjunkan dirinya ke dunia pendidikan (menjadi pendidik), salah satu persyaratannya adalah sudah dewasa. Orang yang dewasa ialah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita dewasa yang sudah memiliki umur yang cukup. Dewasa dapat didefinisikan dari aspek biologis yaitu sudah baligh.

Menurut fuqaha (para ulama fikih), terutama madzhab syafi'i, menurut Imam Syafi'i ukuran dewasa secara biologis adalah jika seseorang telah melalui atau mengalami "mimpi basah" bagi seorang laki-laki atau keluar darah haid bagi seorang perempuan. Dan menurut Undang-undang Perkawinan, ukuran dewasa adalah 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita, dan juga memiliki karakter pribadi yaitu kematangan dan memiliki tanggung jawab.¹⁰⁰

Bagi orang yang sudah dewasa, ketika dia menghadapi berbagai kondisi yang sulit, orang tersebut akan menghadapinya dengan sikap tenang, tetap tersenyum dan sabar, mampu menahan amarah, mantap dan stabil pula sikapnya. Selain itu, pendidik yang dewasa benar-benar harus memiliki sikap yang amanah dalam segala situasi dan yang dijalannya dengan penuh rasa tanggung jawab, bukan hanya kepada manusia, tetapi terlebih juga kepada Tuhan yang Maha Esa dan dengan hatinuraninya, termasuk juga merasa bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap pendidik atau pendidik diharapkan

⁹⁹ Julita Widya Dwintari, *Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, No. 2 (2017), h. 54.

¹⁰⁰ Anastasia Dewi Anggraeni, *Kompetensi Kepribadian Pendidik Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok)*, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 3, No. 2 (2017), h. 35.

memiliki sikap yang dewasa dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik yang profesional.¹⁰¹

Pendidik yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, pendidik yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berpikir dan bertindak. Sebagai seorang pendidik, semestinya memiliki kepribadian yang dewasa karena memang banyak masalah pendidikan yang muncul disebabkan kurangnya kedewasaan seorang pendidik. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat pendidik melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional dan tidak terpuji, bahkan tindakan tidak senonj yang merusak citra, martabat dan marwah (kehormatan dan kewibawaan pendidik). Sebagai pendidik yang dewasa dan arif, pendidik memiliki sikap shabr yang tinggi dan tawadhu sebagai ciri etos kerja orang dewasa.

Dewasa dan arif berarti mempunyai kematangan artinya kematangan diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang pendidik adalah teladan generasi muda. Orang-orang yang tidak matang kepribadiannya, perilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan yang sempurna, serta hilangnya kehormatan ilmu. Orang yang kondisinya seperti ini membuat peserta didik mencemooh dan melecehkannya.¹⁰²

17) Perhatian

Salah satu kepribadian seorang pendidik menurut Ibn Sahnun adalah bersikap penuh perhatian dan penuh kasih sayang terhadap anak didiknya. Seorang pendidik harus dapat mencurahkan perhatiannya

¹⁰¹ Abdillah Sihab Gaga, *Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an Karya Imam Al-Nawawi Al-Dimasqy* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), h. 98.

¹⁰² Muhammad Abdullah, *Menjadi Pendidik yang Sukses dan Berpengaruh* (Surabaya: Penerbit Elba, 2006), h. 69.

secara langsung terhadap anak didiknya pada waktu di sekolah. Seorang pendidik haruslah memperhatikan semua anak didiknya sehingga semua dapat terkontrol dan terawasi dengan baik. Dengan sifat ini seorang pendidik harus mencintai siswa-siswanya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya.¹⁰³

Pendidik dalam melaksanakan tugas profesi, khususnya dalam berinteraksi dengan peserta didik hendaklah ramah dan perhatian. Dengan perlakuan seperti itu, maka misi untuk mengembangkan potensi peserta didik yang diniatkan karena Allah Swt. untuk berdakwah akan terjiwai oleh peserta didik. Sebaliknya jika seorang pendidik berlaku arogan dan menunjukkan raut muka yang tidak mengenakan, maka peserta didik sukar menerima materi pelajaran dan hikmah di dalamnya.¹⁰⁴

Dengan demikian seorang pendidik tidak segan-segan menasihati anak didiknya sebagaimana ia menasihati anaknya sendiri, menegur anak didiknya pada saat dia menunjukkan sifat dan budi pekerti yang kurang terpuji mengajarkan mereka adab dan akhlak yang baik.

18) Disiplin

Disiplin adalah kunci kesuksesan seseorang, termasuk pendidik. Seorang pendidik yang menghendaki kesuksesan dalam melaksanakan tugas dan profesinya, ia harus memiliki pribadi yang disiplin tinggi. Secara konseptual, kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan pada saat yang tepat dan benar-benar dapat menghargai waktu. Ada tiga hal penting, yaitu sikap mental, waktu dan ketepatannya.¹⁰⁵

¹⁰³ Pratama, *Konsep Kepribadian*, h. 110.

¹⁰⁴ Fahrudin, *Kompetensi Kepribadian Pendidik*, h. 130.

¹⁰⁵ Andro Prayogi et al., *Penerapan Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama 'Ah, Masalah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No. 1 (2020), h. 66.

Dalam kajian psikologi dan kajian kontemporer, disiplin diyakini sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang memiliki sikap disiplin dalam hidupnya akan memperoleh hasil yang jauh lebih banyak daripada orang yang tidak memiliki sikap disiplin.¹⁰⁶

Disiplin ini merupakan sikap mental seseorang, kelompok dan masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku. Sikap ini juga dapat terlihat dalam perbuatan atau tingkah lakunya. Sikap disiplin juga merupakan sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua peraturan dan norma-norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya. Sikap disiplin pendidik pada tugasnya merupakan salah satu sarana yang dapat berperan untuk membantunya mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁰⁷

Disiplin dan menjalankan segala aktifitas pembelajaran serta disiplin sebagai pendidik profesi yang bias memberikan contoh baik kepada peserta didik. Tidak melanggar kode etik profesi, tidak melanggar tata tertib pendidik disekolah. Pendidik yang memiliki sikap disiplin yang tinggi maka akan tercermin juga peserta didik yang disiplin juga.

Untuk mendisiplinkan peserta didik, pendidik dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.¹⁰⁸

- a) Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif;
- b) Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir kelas.
- c) Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik.

¹⁰⁶ Putra, *Implementasi Kompetensi Pedagogik*, h.119.

¹⁰⁷ Indah Tri Agustin and Nafiah Nafiah, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Pendidik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya*, *Education and Human Development Journal* 4, No. 2 (2019), h. 28.

¹⁰⁸ Herdiyanto and Sriyanto, *Kepribadian Pendidik Muhammadiyah (Telaah Buku PHIWM)*, *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 1, No. 2 (2021), h. 155.

- d) Memberi tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- e) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- f) Berdiri didekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya dan tertib sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan.
- g) Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- h) Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik agar menjadi semangat dalam melaksanakan pembelajaran.
- i) Menyesuaikan ilustrasi dan argumentasi dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, jangan pernah memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman pendidik, atau mengukur peserta didik dengan kemampuan pendidiknya.
- j) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dimengerti dan juga dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian pendidik meliputi:¹⁰⁹

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik dan rasa percaya diri, dan
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik.

¹⁰⁹ Priansa, Donni Juni, *Kinerja dan Profesionalisme Pendidik*, h. 27.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibagi kepada beberapa bab sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian, kajian pustaka serta sistematika pembahasan.

Bab II memuat biografi Sa'id Hawwa.

Bab III memuat kompetensi kepribadian pendidik menurut Sa'id Hawwa.

Bab IV memuat relevansi kompetensi kepribadian pendidik menurut Sa'id Hawwa dengan pendidikan Islam kontemporer.

Bab V memuat penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Bacaan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN